

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalam peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan dan mencari solusi atas persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan di dalam mencapai tujuannya, baik itu persoalan dalam dunia pendidikan ataupun kehidupan sehari-hari. (Heidjrachman dan Husna, dalam Saputra, dkk, 2020). Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) mengatakan bahwa Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Saat ini, pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, non formal, dan informal.

Pendidikan juga dibagi ke dalam empat jenjang, yaitu anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi. (https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_di_Indonesia)

Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi mendefinisikan bahwa Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah (SMK/SMA/MA). Program yang ada dalam pendidikan tinggi ini tidak hanya sarjana (S-1) melainkan diploma, pendidikan profesi, magister (S-2), bahkan doktor (S-3). Sedangkan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi ini dikenal dengan nama Perguruan Tinggi (PT), baik itu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS). (Budi Wahyono. www.pendidikanekonomi.com)

Menurut UU RI No. 12/2012 pasal 1 butir ke 2 menjelaskan bahwa saat ini sudah banyak perguruan tinggi yang menawarkan berbagai bidang studi yang dapat diakses masyarakat, dan salah satunya adalah perguruan tinggi Universitas HKBP Nommensen. Universitas HKBP Nommensen (UHN) adalah sebuah universitas di Medan, provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Universitas ini didirikan pada 7 Oktober 1954. Universitas HKBP Nommensen (UHN) juga ikut berperan dalam memperlancar tujuan pemerintah yaitu mempersiapkan generasi yang siap untuk terjun dalam mengelola sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang ada. Hal itu terbukti dari visi Universitas HKBP Nommensen. Visi dari perguruan tinggi ini adalah menjadi universitas unggul, bermartabat dan

berdaya saing global menuju Perguruan Tinggi berkelas dunia dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi berlandaskan kasih Tuhan dan Ibu Pertiwi (Pro Deo Et Patria).(<https://uhn.ac.id/>)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Bagi mahasiswanya sendiri sebagai anggota Civitas di Akademika yang akan diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran diri sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan profesional. Mahasiswa itu sebagaimana dimaksud sebelumnya secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan dirinya di dalam suatu cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk menjadi seorang ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya. Mahasiswa akan memiliki kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia serta dapat bertanggung jawab sesuai dengan budaya akademik.

Hartaji (dalam Wicaksono, 2019) mendefinisikan sebagai individu yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar serta terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Mahasiswa memiliki peranan penting dalam memperdalam dan mengembangkan diri dalam bidang keilmuan yang ditekuninya, sehingga nantinya memiliki kemampuan untuk

memikul tanggung jawab intelektualnya. Dengan demikian, mahasiswa dituntut agar bersungguh-sungguh dalam menjalani proses belajarnya di masa perkuliahan.

Sejalan dengan Siswoyo (2007, dalam Wicaksono, 2019) mendefinisikan mahasiswa sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Setiap kampus memiliki unit kegiatan bagi para mahasiswanya untuk mengembangkan potensi mereka selain di bidang akademik seperti kegiatan organisasi. Menjadi mahasiswa aktif dan juga kreatif dengan mengikuti berbagai macam kegiatan non akademik di kampus juga akan banyak membantu seorang mahasiswa untuk meningkatkan soft skill mereka yang mungkin tidak mereka dapatkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas bagi mahasiswa yang aktif kuliah dan juga aktif mengikuti kegiatan organisasi di kampus, mereka juga harus mampu mengimbangi antara kewajiban dalam kuliah dengan kegiatan yang lainnya agar keduanya dapat terlaksana dengan baik. Suaibah (2021, dalam Sari dan Satwika, 2022)

Menurut Suaibah (dalam Sari dan Satwika, 2022) selain mahasiswa yang mengikuti kegiatan organisasi, terdapat juga mahasiswa yang hanya fokus kuliah saja dan melakukan kegiatan lain seperti jalan-jalan ke mall, ngopi, main game,

nonton film, dan masih banyak yang lainnya. Dari serangkaian kegiatan perkuliahan yang padat, terkadang beberapa mahasiswa lebih memilih untuk menunda-nunda ketika menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen karena berbagai macam alasan seperti malas, stres terhadap tugas, jalan-jalan bersama teman, dan juga melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan.

Berbeda ketika saat pandemi covid-19 sekarang ini, mahasiswa terpaksa melaksanakan perkuliahan secara online atau daring yang dalam pelaksanaannya tentu memiliki berbagai dampak baik dari sisi positif dan sisi negatifnya. Dari sisi positif kuliah daring memberikan lebih banyak waktu dirumah untuk berkumpul bersama keluarga, bersama ayah, ibu, saudara, yang membuat mahasiswa lebih dekat dan lebih akrab bersama keluarga dirumah, dan dengan waktu luang tersebut mahasiswa dapat mengisi kegiatannya dengan berbagai hal seperti olahraga dan banyak hal lainnya yang dapat dilakukan untuk mengisi waktu luang namun juga terdapat dampak negatif dimana pada saat pandemi seperti sekarang ini membuat seseorang menjadi lebih mudah jenuh dan bosan karena hanya berdiam diri dan hanya tinggal di dalam rumah. Kuliah daring juga membuat mahasiswa lebih mandiri dalam pembelajaran, disaat pandemi seperti sekarang ini mahasiswa dituntut lebih aktif dalam menggali informasi mengenai materi. (Abbas dan Erlyani, 2020)

Seorang mahasiswa tentunya dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugas dan juga praktikum yang diberikan oleh dosen pada saat kegiatan perkuliahan masa daring. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan nilai akademik dan juga agar mahasiswa memiliki wawasan serta keahlian sesuai dengan jurusan

kuliahnya masing-masing. Selain mengikuti kegiatan perkuliahan selama masa daring, mahasiswa juga pastinya memiliki kegiatan non akademik lainnya seperti mengikuti kegiatan organisasi, UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) dan kegiatan lainnya. Suaibah (dalam Sari dan Satwika, 2022)

Dalam menjalankan tugas sebagai mahasiswa, tak jarang mahasiswa mengalami permasalahan. Masalah yang dihadapi oleh mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan permasalahan-permasalahan individu dengan orang lain, namun bisa juga terjadi terhadap tugasnya itu sendiri terutama perilaku menunda terhadap tugas, atau biasa disebut prokrastinasi (Tri Fitriani dan Agung, 2017).

Perilaku menunda-nunda tugas dalam psikologi disebut dengan prokrastinasi akademik. Ferrari dan Tice (2000), menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik merupakan suatu perilaku menunda untuk menyelesaikan tugas pada saat akan memulai dan juga menyelesaikan suatu tugas. Dalam bidang akademik saat ini, tidak sedikit terlihat secara langsung perilaku prokrastinasi akademik yang terjadi di kalangan mahasiswa, dan mereka terkadang seringkali tidak menyadari bahwa mereka terlalu larut dengan aktivitas-aktivitas yang bersifat non-akademik serta mengesampingkan tugas-tugas kuliah.

Mahasiswa yang pandai mengatur waktu akan mudah menjalani dinamika kehidupan kampus. Sebaliknya, jika mahasiswa tidak bisa mengendalikan diri dan menyeimbangkan kebutuhan antara tugas akademik dan non akademik, maka akan terjangkit virus akademik seperti “prokrastinasi”. (pabelan online.com)

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya banyak dari prokrastinator yang mengatakan “*Ngerjain tugas enakny kalau mepet. Idenya bisa keluar, jadi tugasnya bisa cepat selesai.*”. Sejatinya, kalimat tersebut hanya dorongan untuk menunda pekerjaan dan misal sudah di akhir, akan terjadi sistem kebut semalam. Merelakan waktu istirahat demi menyelesaikan tugas yang harus dikumpulkan pagi harinya. Mahasiswa yang membiasakan diri dengan sifat menunda-nunda tidak jauh berbeda dari seorang yang kecanduan obat-obatan. Semakin lama dirasakan, semakin nikmat karena belum ada rasa penyesalan di awal dan misal ingin berubah, itu membutuhkan tekad yang kuat dari kenyamanan dalam zona tersebut. Apabila kebiasaan menunda ini muncul pada mahasiswa tentu akan memberikan dampak negatif pada bidang akademik. Bertambah lamanya masa studi merupakan salah satu indikasi dari prokrastinasi akademik. (pabelan online.com)

Peneliti mengadakan survey mengenai perilaku prokrastinasi dan berdasarkan data survey online yang telah dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan pada April 2022, dengan jumlah partisipan sebanyak 34 orang didapat hasil berikut:

Tabel 1.1 Survei Prokrastinasi 2022

No.	Pertanyaan	Kategori				STS
		SS	S	N	TS	
1.	Saya beberapa kali tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas saat daring.	12	8	6	4	4
2.	Saya kesulitan untuk memulai mengerjakan tugas meskipun saya tahu tugas tersebut penting.	9	16	2	5	2
3.	Ketika saya kesulitan mengerjakan tugas, saya lebih memilih untuk menunda mengerjakannya	11	11	4	4	4

4.	Saya menyelesaikan tugas 1 jam sebelum waktu pengumpulan tugas via daring.	10	13	6	4	1
5.	Saya seringkali menunda untuk mengerjakan tugas karena tidak mengerti penjelasan yang disampaikan dosen	11	10	6	6	1
6.	Saya terkadang mengabaikan waktu yang sudah saya tentukan untuk mengerjakan tugas.	10	11	6	6	1
7.	Saya kesulitan mengerjakan tugas sesuai batas waktu yang hanya sebentar, pada saat kuliah daring.	12	12	3	5	2
8.	Saya merasa lebih baik mengerjakan tugas dalam waktu singkat karena akan mendapatkan banyak ide sehingga saya menunda mengerjakannya dengan cepat	10	14	4	5	1
9.	Saya merasa takut salah dalam mengerjakan tugas, sehingga menunda untuk menyelesaikan tugas	15	6	5	5	3
10.	Saya mengerjakan tugas berdekatan dengan batas waktu pengumpulan.	10	12	5	6	1
11.	Saya lebih memilih untuk melakukan aktivitas lain terlebih dahulu baru mengerjakan tugas kuliah.	7	15	4	4	4
12.	Saya terlambat dalam mengumpulkan tugas, karena tidak segera mengerjakan tugas tersebut.	9	9	4	5	7
13.	Saya gagal untuk mengikuti rencana yang telah saya susun guna penyelesaian tugas tepat waktu.	10	10	8	5	1
14.	Saya sering ragu tugas yang akan saya kerjakan dapat selesai dengan baik, karena saya menggunakan sistem kebut semalam (SKS)	10	14	4	4	2
15.	Karena terlalu sering menunda saya pernah akhirnya tidak mengumpulkan tugas	11	10	4	7	2
Total		157	171	71	75	36

Berdasarkan data diatas, secara garis besar dapat diperoleh bahwa gambaran perilaku prokstinasi akademik di Universitas HKBP Nommensen masih dilakukan oleh sebagian mahasiswa, Hal ini terlihat pada tabel diatas bahwa dari setiap item yang diberikan hampir 60% memilih pernyataan setuju dan sangat

setuju pada penundaan terhadap tugas, dalam hal ini dapat diketahui bahwa terjadinya prokrastinasi yang tinggi pada mahasiswa Nommensen, mahasiswa menunda mengerjakan tugas dan tidak menyelesaikan tugas karena mahasiswa cenderung lebih menyukai melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.

Hal tersebut sesuai dengan indikator perilaku prokrastinasi yang dikemukakan oleh Ferrari dkk., (1995), yaitu aspek penundaan memulai dan menyelesaikan tugas, aspek kesenjangan waktu rencana kinerja nyata dalam menyelesaikan tugas dan aspek melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Sejalan dengan hal diatas menurut Salomon dan Rhotlum (1984, dalam Tondok., dkk, 2008) bahwa prokrastinasi merupakan perilaku menunda tugas akademik secara sengaja. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi adalah perilaku menunda yang dilakukan secara sengaja, hingga melewati batas waktu yang telah ditentukan.

Prokrastinasi diartikan sebagai kecenderungan irasional menunda untuk memulai atau menyelesaikan sebuah tugas, perilaku ini melibatkan kesadaran pelaku prokrastinasi yang seharusnya melakukan tugas itu dan bahkan ingin untuk melakukan tugas itu, namun gagal memotivasi diri sendiri untuk melakukan tugas tersebut dalam jangka waktu yang diharapkan atau diharuskan (Ferrari & Lay, disitat dalam Senécal & Guay, 2000).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Waruwu, (2022) di Universitas HKBP Nommensen mengenai perilaku prokrastinasi menunjukkan bahwa 90.4 % pernah menunda untuk mengerjakan tugas, dan 55.8% diantaranya

sering menunda tugas. Sedangkan, pada Hasil survei BAAK, (2016) menunjukkan rata-rata penyelesaian studi mahasiswa jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan berkisar 4,7 tahun. Hal ini diduga diakibatkan oleh perilaku mahasiswa yang suka menunda-nunda mengerjakan tugas terutama tugas akhir. Dalam psikologi kecenderungan menunda-nunda tugas akademik ini disebut prokrastinasi akademik, prokrastinasi akademik ini juga terjadi di Universitas HKBP Nommensen berdasarkan survei dan wawancara terbaru pada tahun 2022 yang dilakukan pada mahasiswa di berbagai jurusan di Universitas HKBP Nommensen.

Suatu penundaan dikatakan sebagai prokrastinasi apabila penundaan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan sengaja pada tugas yang penting. Seseorang melakukan prokrastinasi akademik apabila orang tersebut mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu hingga batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, dan juga gagal dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, prokrastinasi akademik dapat dikatakan sebagai salah satu perilaku yang tidak efisien dalam mengelola waktu dan kecenderungan untuk tidak segera memulai serta menyelesaikan suatu tugas maupun pekerjaan. Ghufron & Risnawita (dalam Yospina & Pribadi, 2019)

Hal ini sesuai dengan paparan fenomena yang ditemukan oleh peneliti melalui wawancara dengan dua orang mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen, berikut adalah hasil wawancaranya:

“Sering kak, kadang H-1 sebelum deadline kak, dan bahkan pernah beberapa jam sebelum

deadline baru ngerjain tugas kak,biasanya karena pengumpulan tugasnya lama jadi kadang lupa kalo ada tugas,kadang juga gak paham sama materi nya jadi ditunda aja,tunggu nanya sama kawan dulu, eh ternyata kelupaan, susah kak, materi yang disampaikan dosen kadang gak bisa kupahami apalagi kuliah online kayak gini kak,makanya kalo gak ada penjelasan dari kawan kadang ga dikerjain kak, sering juga kak, karena kadang tugasnya kayak mudah jadi gak perlu cepat-cepat dikerjakan, ternyata kadang baru sadar H-1 sebelum deadline, jadi buru-buru ngerjainnya kak,paling ya hasilnya ga maksimal lah kak".(S, 31 Januari 2022)

"Kadang-kadang sih kak, ya banyak factor kadang karena orangtua juga minta bantu jadi ga bisa ngerjain tugas, dan akhirnya menunda ngerjainnya, pernah sampai gak ngumpulin juga, pastinya lebih banyak karena pengaruh kawan sama juga kalo online ini jujur makin malas aja ngerjainnya kak, jadi sama kawan-kawan sepakat kalo ngumpulin itu kalo udah dekat batas pengumpulannya kak". (A, 28 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya, kedua narasumber menyebutkan bahwa ada perilaku penundaan dengan mengerjakan aktivitas lain yang lebih menyenangkan berupa menonton dan juga malas mengerjakan tugas karena nongkrong dan bermain bersama teman sehingga tidak memulai untuk pengerjaan atau penyelesaian tugas. Dari penuturan narasumber juga penulis dapat mengetahui bahwa terdapat perilaku yang mengarah pada aspek prokrastinasi yaitu penundaan untuk memulai ataupun menyelesaikan tugas. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi cenderung menunda untuk memulai mengerjakannya atau menunda menyelesaikannya hingga tuntas jika ia sudah mulai mengerjakannya sebelumnya, hal itu terlihat dari pernyataan

narasumber yaitu “karena kadang tugasnya kayak mudah jadi gak perlu cepat-cepat dikerjakan, ternyata kadang baru sadar H-1 sebelum deadline” yang akhirnya membuat mereka mengerjakan tugas dengan terburu-buru.

Hal tersebut sesuai dengan indikator perilaku prokrastinasi yang dikemukakan oleh Ferrari dkk., (1995), yaitu aspek penundaan memulai dan menyelesaikan tugas, aspek kesenjangan waktu rencana kinerja nyata dalam menyelesaikan tugas dan aspek melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Ferrari & Tice (2000) mengungkapkan bahwa prokrastinasi atau menunda-nunda dapat dikaitkan dengan kecemasan dan ketakutan terhadap kegagalan. Dampak yang terjadi akibat prokrastinasi seringkali tidak menjadi perhatian khusus bagi sebagian mahasiswa. Kondisi tersebut ditunjukkan dari beberapa hasil penelitian yang menunjukkan tingkat prokrastinasi mahasiswa masih cenderung tinggi.

Ferrari, dkk (1995) mengklasifikasikan penyebab prokrastinasi menjadi dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang berpengaruh pada prokrastinasi berupa, gaya pengasuhan dari orang tua dan lingkungan yang kondusif. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang berpengaruh pada prokrastinasi berupa, keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu seperti fatigue (Kelelahan), serta kondisi psikologis berupa trait kepribadian individu, motivasi instrinsik yang dimiliki, dan rendahnya kontrol diri. Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada faktor internal, yaitu motivasi instrinsik.

Regulasi diri adalah kemampuan untuk mengendalikan perilaku diri sendiri. Regulasi diri adalah dimana seseorang secara terus-menerus memunculkan perilaku, perasaan, serta pemikirannya untuk meraih tujuan yang ia miliki (Zimmerman dan Schunk, 2003; dalam Hendrianur, 2015).

Zimmerman (dalam Hendrianur, 2015), juga menyatakan bahwa individu dikatakan mempunyai regulasi diri apabila perilaku serta pikirannya berada di bawah kendalinya sendiri, tidak dikontrol oleh orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Berkaitan dengan orientasi tujuan dari belajar, pembelajar dengan regulasi diri yang tinggi cenderung berorientasi pada penguasaan tugas dimana mereka memiliki keinginan untuk memperoleh pemahaman tentang topik belajar, memilih tugas yang relatif lebih sulit, dan menggunakan strategi belajar yang lebih efektif. Mereka dapat memilih strategi belajar yang efektif, mampu mengukur sejauh mana penguasaan mereka terhadap materi belajar, memberi koreksi pada diri sendiri ketika diperlukan, dan juga menyadari pentingnya penggunaan strategi belajar (Sadeghy & Mansouri, 2014).

Bandura (dalam Fasikhah & Fatimah, 2013), menyatakan bahwa Regulasi diri yaitu proses di mana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri dengan menentukan target, mengevaluasi kesuksesan seseorang saat mencapai target dan memberikan penghargaan karena sudah mencapai tujuan tertentu.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan Rosita, Imawati, dan Marishka (2021) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil koefensi korelasi

antara kedua variable sebesar $-0,217$. jadi hasil dari uji korelasi menyatakan adanya hubungan negatif antara variabel regulasi diri dengan variable prokrastinasi pada mahasiswa Universitas 17 agustus 1945 SamarindaDimana jika semakin tinggi prokrastinasi maka semakin rendah pula regulasi diri begitu pula sebaliknya.

Sejalan dengan penelitian diatas Febritama, Sanjaya (2018) melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Perilaku Prokastinasi Akademik pada Mahasiswa” terhadap 170 orang mahasiswa Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh adanya hubungan negatif antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas X Surabaya. Dengan adanya hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik, hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi regulasi diri seseorang, maka akan semakin rendah perilaku seseorang dalam melakukan prokrastinasi akademik. Sebaliknya, semakin rendah regulasi diri yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan orang tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh Lubis, (2018) bahwa adanya hubungan negatif dan signifikan antara Regulasi diri dengan prokrastinasi. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat regulasi diri maka tingkat prokrastinasi siswa akan rendah dan jika tingkat regulasi diri rendah maka tingkat prokrastinasi siswa akan tinggi.

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya mulai dari survei dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa mahasiswa

memerlukan kemampuan untuk mengontrol diri serta mencapai tujuan untuk mengatasi perilaku menunda mereka, yaitu Regulasi Diri. Dari dampak-dampak prokrastinasi yang dikemukakan oleh banyak ahli, seperti keterlambatan mengerjakan tugas, prestasi akademik yang menurun dan lain sebagainya membuat peneliti tertarik untuk membuat penelitian mengenai hal ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen ?

1.3 Tujuan penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi pada mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat menambah bahan kajian dalam ilmu psikologi, yang berkaitan dengan Regulasi diri pada mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kuliah atau laporan dengan prokrastinasi akademik. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi jika ada penelitian-

penelitian berikutnya yang ingin mengkaji tentang regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada pembaca mengenai dampak-dampak negatif dari prokrastinasi sehingga dapat menghindari untuk dapat memaksimalkan aktivitas di bidang akademiknya dan dapat mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik dengan mengatur waktu dan perencanaan yang lebih terarah.

b. Manfaat bagi Universitas

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan sebagai dasar untuk melakukan tindakan dalam mengatasi masalah prokrastinasi pada mahasiswa dalam menyelesaikan laporan dan tugas perkuliahan.

c. Manfaat bagi Peneliti lainnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta sebagai salah satu rujukan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dari sisi analisis permasalahan, metode dan hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 PROKRASTINASI

2.1.1 Pengertian Prokrastinasi

Menurut Ferrari, Johnson, & McCow. (1995) menyimpulkan bahwa pengertian prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai sudut pandang yaitu 1). Prokrastinasi adalah setiap perbuatan untuk menunda mengerjakan tugas tanpa mempermasalahkan tujuan dan alasan penundaan 2). Prokrastinasi sebagai sebagai suatu pola perilaku (kebiasaan) yang mengarah kepada trait dan penundaan yang dilakukan sudah merupakan respon yang menetap seseorang dalam menghadapi tugas dan biasanya disertai dengan keyakinan yang irrasional 3). Prokrastinasi sebagai suatu trait kepribadian, tidak hanya perilaku menunda tetapi melibatkan struktur mental yang saling terkait.

Ferrari dan Tice (dalam Sari & Satwika, 2022), menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik merupakan suatu perilaku menunda untuk menyelesaikan tugas pada saat akan memulai dan juga menyelesaikan suatu tugas. Dalam bidang akademik saat ini, tidak sedikit terlihat secara langsung perilaku prokrastinasi akademik yang terjadi di kalangan mahasiswa, dan mereka terkadang seringkali tidak menyadari bahwa mereka terlalu larut dengan aktivitas-aktivitas yang bersifat non-akademik serta mengesampingkan tugas-tugas kuliah.

Prokrastinasi berasal dari bahasa latin yaitu *procrastination*, “*pro*” yang artinya mendorong maju atau bergerak maju, dan “*crastinus*” yang artinya keputusan hari esok, jika digabungkan menjadi “menunda sampai hari berikutnya”. Prokratinasi akademik adalah suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang pada saat akan mengerjakan maupun menyelesaikan tugas, hal tersebut dilakukan dengan melakukan aktivitas lain yang tidak penting dan tidak diperlukan (Ghufron & Risnawita, 2017).

Salah satu buku yang mengupas tentang prokrastinasi adalah buku karya Knauss yang berjudul “*End Procrastination Now*”. Menurut knauss prokrastinasi adalah kebiasaan menunda suatu hal atau kegiatan yang penting dan tepat waktu hingga waktu yang ditentukan telah habis. Perilaku ini adalah proses yang memiliki konsekuensi. (dalam Waruwu, 2022)

Menurut Ferrari dkk (1995, dalam Ghufron & Risnawita, 2017) sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat diamati dengan ciri-ciri tertentu seperti misalnya penundaan untuk mengerjakan tugas, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, kesenjangan waktu antara rencana yang ditetapkan dengan kegiatan lain yang sedang dilakukan, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada tugas yang harus dikerjakan.

2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi

Faktor – faktor dikemukakan oleh Ferrari, dkk (1995), faktor – faktor penyebab prokrastinasi dikategorikan sebagai berikut:

- a. Faktor internal yaitu faktor – faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi terjadinya prokrastinasi. Faktor ini dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kondisi fisik dan psikologis individu;
- b. Faktor eksternal adalah faktor – faktor di luar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor eksternal terdiri dari: gaya pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan.

Menurut Burka dan Yuen (1998) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi takut gagal, takut sukses, takut kehilangan kontrol, takut terpisah dan takut keintiman. Faktor eksternal meliputi pemberontakan terhadap kontrol dari figur otoritas dan model kesuksesan dan kegagalan.

Sejalan dengan Burka dan Yuen, Dossett (dalam Gufron dan Risnawita 2010) mengemukakan bahwa kondisi yang lenient atau rendah dalam pengawasan akan mendorong seseorang untuk melakukan prokrastinasi karena tidak adanya pengawasan akan mendorong seseorang untuk berperilaku tidak tepat waktu.

2.1.3 Aspek-aspek Prokrastinasi

Ferrari, Joseph, Johnson & McCown (1995) mengatakan bahwa prokrastinasi dapat termanifestasikan dalam beberapa indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati ciri-cirinya. Indikator tersebut dikelompokkan menjadi empat aspek, yaitu:

a. Penundaan untuk memulai ataupun menyelesaikan tugas

Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi cenderung menunda untuk memulai mengerjakannya atau menunda menyelesaikannya hingga tuntas jika ia sudah mulai mengerjakannya sebelumnya.

b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi cenderung memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan tugas. Mahasiswa prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak di butuhkan dalam penyelesaian tugas tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Tindakan tersebut mengakibatkan mahasiswa tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan berarti mahasiswa yang mengerjakan tugas cenderung tidak dapat cepat dalam mengerjakan tugasnya sehingga tugas selesai dengan waktu yang begitu lama

c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual

Mahasiswa prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Mahasiswa prokrastinator cenderung sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi deadline yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah ia tentukan sendiri. Seseorang biasanya merencanakan waktu untuk merencanakan waktu untuk mengerjakan sesuatu, akan tetapi pada waktunya tiba

mereka tidak melakukan tugas yang telah direncanakan sendiri. Akibatnya, tugas menjadi terlambat dikerjakan bahkan mereka dapat gagal mengerjakan tugas secara memadai.

d. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.

Mahasiswa prokrastinator cenderung dengan sengaja tidak segera menyelesaikan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (novel, *webtoon*, buku cerita dan lainnya), bermain game, menonton, jalan, mendengarkan musik dan sebagainya sehingga dapat menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri prokrastinasi dapat dilihat dari sikap seseorang yang menunda-nunda untuk memulai ataupun menyelesaikan tugas, keterlambatan waktu dalam pengerjaan tugas, cepat tidaknya tugas terselesaikan. (dalam Waruwu, 2022)

2.2 REGULASI DIRI

2.2.1 Pengertian Regulasi Diri

Zimmerman (1989:329) berpendapat bahwa individu yang memiliki regulasi diri merupakan individu yang aktif secara metakognisi, motivasi, dan perilaku di dalam proses belajarnya. Regulasi diri adalah individu yang mampu menentukan tujuan dan menggunakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan belajar.

Regulasi diri adalah kemampuan untuk mengendalikan perilaku diri sendiri. Regulasi diri adalah dimana seseorang secara terus-menerus memunculkan perilaku, perasaan, serta pemikirannya untuk meraih tujuan yang ia miliki (Zimmerman dan Schunk, 2003; dalam Hendrianur, 2015). Zimmerman (dalam Hendrianur, 2015), juga menyatakan bahwa individu dikatakan mempunyai regulasi diri apabila perilaku serta pikirannya berada di bawah kendalinya sendiri, tidak dikontrol oleh orang lain maupun lingkungan sekitarnya.

Regulasi diri didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang menghasilkan pikiran, perasaan dan tindakan, merencanakan dan mengadaptasikan -nya secara terus-menerus untuk mencapai tujuan-tujuan personal Zimmerman (dalam Rosita, R, 2022). Ketika tujuan tersebut berkaitan dengan pembelajaran, maka regulasi diri yang dimaksud adalah regulasi diri (Kusaeri & Mulhamah, 2016).

Regulasi diri yang berkaitan dengan pembelajaran biasa dipakai pelajar ataupun mahasiswa untuk mengelola kognisinya (dengan penggunaan strategi-strategi kognitif dan metakognitif) dan juga strategi mengelola sumber pengetahuan (Pintrich dalam Kusaeri & Mulhamah, 2016). Maka dari itu, regulasi diri yang berhubungan dengan proses pembelajaran seharusnya memadukan banyak hal tentang belajar efektif (Kusaeri & Mulhamah, 2016).

2.2.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi Regulasi Diri

Menurut Zimmerman dan Pons (1988), ada tiga faktor yang mempengaruhi pengelolaan diri menjelaskan ketiga faktor tersebut sebagai berikut:

1. Individu (diri)

Faktor individu ini meliputi hal-hal di bawah ini :

- a. Pengetahuan individu, semakin banyak dan beragam pengetahuan yang dimiliki individu akan semakin membantu individu dalam melakukan pengelolaan.
- b. Tingkat kemampuan metakognisi yang dimiliki individu yang semakin tinggi akan membantu pelaksanaan pengelolaan diri dalam diri individu.
- c. Tujuan yang ingin dicapai, semakin banyak dan kompleks tujuan yang ingin diraih, semakin besar kemungkinan individu melakukan pengelolaan diri.

2. Perilaku

Perilaku mengacu kepada upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki. Semakin besar dan optimal upaya yang dikerahkan individu dalam mengatur dan mengorganisasi suatu aktivitas akan meningkatkan pengelolaan atau regulasi diri pada individu.

2.2.3 Aspek-aspek Regulasi diri

Menurut Zimmerman (1988) Regulasi diri mencakup tiga aspek yang diaplikasikan dalam belajar yaitu metakognitif, motivasi dan perilaku. menjelaskan ketiga aspek diatas sebagai berikut :

1. Metakognitif

Zimmerman dan Pons (1988) mengatakan bahwa poin metakognitif bagi individu yang melakukan pengelolaan diri adalah individu yang merencanakan, mengorganisasi, mengukur diri, dan menginstruksikan diri sebagai kebutuhan selama proses perilakunya, misalnya dalam hal belajar.

2. Motivasi

Zimmerman dan Pons (1988) bahwa keuntungan motivasi ini adalah individu memiliki motivasi intrinsik, otonomi, dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu.

3. Perilaku

Pada perilaku ini Zimmerman dan Pons (1988) mengatakan bahwa individu memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan. Perilaku menurut Zimmerman (dalam Ropp, 1998) merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya.

2.3 Hasil Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Fitriya dan Lukmawati (2016) kepada mahasiswa sekolah tinggi ilmu kesehatan di Palembang. Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik mahasiswa sekolah tinggi ilmu kesehatan Mitra Adiguna Palembang. Penelitian ini menyatakan adanya hubungan negatif antara kedua variabel yang dilihat dari hasil analisis data untuk menguji hipotesis di mana koefisien korelasi (r) $-0,755$ dengan nilai signifikansi (p) sebesar $0,000$ pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Mitra Adiguna Palembang Prodi DIII Keperawatan melakukan prokrastinasi akademik yang rendah sebanyak $93,49\%$ (115 mahasiswa) dan memiliki regulasi diri yang sedang sebanyak $88,61\%$ (109 mahasiswa), artinya semakin tinggi regulasi diri seorang mahasiswa, maka akan semakin rendah tingkat perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa tersebut dalam menyelesaikan tugas akademiknya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat regulasi diri seorang mahasiswa, maka tingkat perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa tersebut dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya akan semakin tinggi.

Sejalan dengan penelitian diatas, Febritama & Sanjaya (2018) melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Perilaku Prokastinasi Akademik pada Mahasiswa” terhadap 170 orang mahasiswa Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh adanya hubungan negatif antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas X Surabaya. Dengan adanya hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik, hal ini mengartikan

bahwa semakin tinggi regulasi diri seseorang, maka akan semakin rendah perilaku seseorang dalam melakukan prokrastinasi akademik. Sebaliknya, semakin rendah regulasi diri yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan orang tersebut.

Penelitian yang didapatkan oleh Kim, Nainee, dan Aun (2018) bahwa adanya hasil penelitian ini menjadi bukti statistik yang kuat bahwa regulasi diri yang buruk mengakibatkan penundaan yang tinggi di kalangan mahasiswa. Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara selfregulation dan prokrastinasi ($R = -.59$, $P < .001$). Temuan ini mencerminkan mahasiswa yang memiliki regulasi diri yang lebih baik cenderung lebih sedikit menunda-nunda pekerjaan dibandingkan mereka yang memiliki regulasi diri kurang.

Rosita, Imawati, dan Marishka (2021) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil koefisien korelasi antara kedua variabel sebesar $-0,217$. Jadi hasil dari uji korelasi menyatakan adanya hubungan negatif antara variabel regulasi diri dengan variabel prokrastinasi pada mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda. Dimana jika semakin tinggi prokrastinasi maka semakin rendah pula regulasi diri begitu pula sebaliknya.

Sejalan dengan penelitian Kim, dkk, (2020) mendapatkan hasil penelitian, orientasi tujuan intrinsik, nilai tugas, latihan, elaborasi, regulasi diri metakognitif, strategi pengelolaan sumber daya, organisasi dan pemikiran kritis sebagai komponen pembelajaran mandiri memiliki korelasi negatif yang signifikan

dengan prokrastinasi akademik. Penelitian selanjutnya Anwar dan Dwiyanti hasil analisis menunjukkan bahwa F hitung adalah 146.734 dengan koefisien $p = 0,000$ ($p < 0,01$), $t = -12,113$. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara self regulated learning terhadap prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Purbalingga dengan self regulated learning. Ini memiliki efek 65,3% pada prokrastinasi akademik ($R = \text{kuadrat} = 0,653$).

2.4 KERANGKA KONSEPTUAL

Zimmerman (1989:329) berpendapat regulasi diri merupakan individu yang aktif secara metakognisi, motivasi, dan perilaku di dalam proses belajarnya. Fenomena yang terjadi pada mahasiswa saat ini cenderung menghabiskan waktu untuk urusan hiburan semata dibandingkan dengan urusan akademik. Hal ini terlihat dari kebiasaan suka begadang, jalan-jalan di mall, menonton televisi berjam-jam, hingga kecanduan game online yang sering meningkatkan penundaan terhadap suatu tugas (Savira, 2013).

Dalam menjalankan tugas sebagai mahasiswa, tak jarang mahasiswa mengalami permasalahan. Masalah yang dihadapi oleh mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan permasalahan-permasalahan individu dengan orang lain, namun bisa juga terjadi terhadap individu itu sendiri terutama perilaku menunda terhadap tugas, atau biasa disebut prokrastinasi akibat rendahnya regulasi diri yang dimiliki (Tri Fitriani dan Agung, 2017).

Ferrari, dkk (1995) mengklasifikasikan penyebab prokrastinasi menjadi dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang berpengaruh pada prokrastinasi berupa, gaya pengasuhan dari orang tua dan lingkungan yang kondusif. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang yang mempengaruhi prokrastinasi. Salah satu yang termasuk diantaranya yaitu regulasi diri.

Beberapa aspek yang dikemukakan oleh Ferrari, dkk (1995), terlambat untuk mengerjakan suatu tugas yang telah diberikan sebelumnya, mengalami perilaku menunda dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan, lebih memilih kegiatan lain yang dianggap lebih menarik dan kurang bisa mengatur waktu.

Bentuk prokrastinasi pada mahasiswa sering muncul karena terdapat beberapa aspek pembentuknya, yakni aspek psikologis di mana mahasiswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan jika sudah dekat dengan batas akhir pengumpulan tugas yang telah diberikan. Pada tahap ini individu akan lebih tertantang saat mengerjakan atau belajar pada beberapa jam sebelum ujian. Selain itu, terdapat masalah dengan dosen mata kuliah ketika mahasiswa kurang suka dengan penjelasan yang telah disampaikan atau kurang suka dengan mata kuliah yang sedang berlangsung maka timbul prokrastinasi.

Menurut Kogoya dan Jannah (2021), terdapat beberapa penyebab negatif saat melakukan suatu penundaan dimana banyaknya waktu yang terbuang dan tugas menjadi tidak tuntas. Mahasiswa dalam hal ini juga menerapkan sistem

kebut semalam atau dikenal dengan SKS yang mempunyai makna pengerjaan tugas dilakukan dengan cepat dengan kurun waktu yang terbatas. Kegiatan sistem kebut semalam atau SKS ini menjadikan dampak negatif terhadap tugas yang telah dikerjakan dimana hasil yang didapatkan cenderung kurang maksimal jika dibandingkan dengan belajar terlebih dulu.

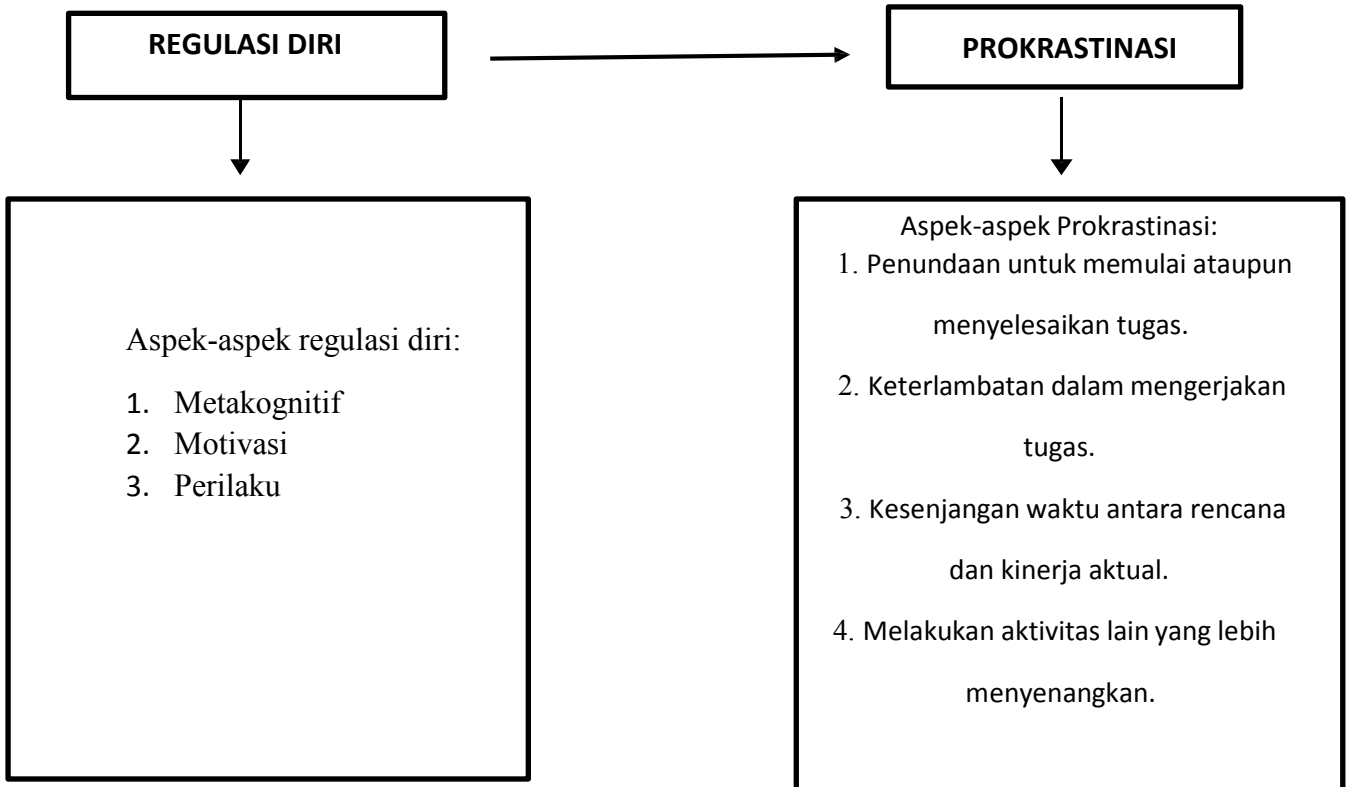
Berdasarkan pemaparan tersebut bentuk prokrastinasi yang terjadi pada mahasiswa memiliki salah satu faktor penyebab dimana kegagalan dalam meregulasi diri pada diri individu itu sendiri. Individu yang mempunyai kegagalan untuk meregulasi dirinya dengan mudah untuk melakukan kegiatan penundaan.

Regulasi diri dalam belajar menurut Schunk dan Zimmerman (2008) mengacu pada ketiga aspek yakni metakognitif, motivasi, dan perilakunya secara sistematis agar dapat mencapai tujuannya dalam belajar. Seorang individu dengan regulasi diri belajar yang baik, maka ia akan mampu dalam mengatur proses kegiatan pembelajaran yang akan mereka lakukan, sehingga tidak mudah untuk melakukan suatu penundaan pada tugas penting atau dapat disebut dengan prokrastinasi akademik. Regulasi diri belajar yang baik juga akan dapat meningkatkan prestasi dalam belajar. Prokrastinasi akademik selalu identik dengan mahasiswa, dimana sampai saat ini masih saja banyak mahasiswa yang melakukan suatu penundaan pada tugas-tugas kuliah dengan berbagai macam faktor.

Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa keterkaitan antara kedua variabel tersebut yaitu saling terkait

dan dapat berhubungan, karena seorang individu yang melakukan prokrastinasi akademik salah satu penyebabnya adalah karena masih kurangnya dalam melakukan regulasi diri dalam belajar dengan baik, sehingga hal tersebut dapat dengan mudah melakukan penundaan pada tugas-tugas kuliah yang penting. Sedangkan, individu dengan regulasi diri belajar yang tinggi maka ia akan dapat mengelola dirinya untuk dapat menentukan cara-cara yang akan dilakukan dalam belajar serta dapat menghindari suatu penundaan.

Tabel 1.2 Kerangka Konseptual



2.5 HIPOTESIS

Adapun hipotesis dari penelitian ini ialah :

Ha : Ada hubungan antara Regulasi Diri dengan Prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen

Ho :Tidak ada hubungan antara Regulasi Diri dengan Prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen.

BAB III

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional yang digunakan untuk menganalisa hubungan antara dua variabel. Margono (2000) Mengatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka-angka sebagai sarana untuk menemukan informasi tentang apa yang ingin kita ketahui. Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan menjelaskan tentang identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, subjek termasuk populasi, metode pengumpulan data, validitas, reliabilitas dan analisis data.

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010). Variabel adalah simbol yang nilainya dapat berubah-ubah, yaitu jumlahnya dapat bervariasi dari satu subjek ke subjek lain atau dari satu objek ke objek lainnya. (Azwar, 2008).

Dengan demikian, berdasarkan landasan teori dan hipotesis penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka variabel-variabel dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut :

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel (x): Regulasi Diri
2. Variabel (y) : Prokrastinasi

3.2 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1 Regulasi Diri

Regulasi Diri adalah proses yang melibatkan cara berpikir, perasaan, dan perilaku yang dapat memunculkan strategi untuk merencanakan, mengatur, memantau, dan melakukan evaluasi terhadap suatu aktivitas belajar yang dilakukan individu dalam pencapaian tujuan.

Dalam penelitian ini, regulasi diri akan diukur dengan skala regulasi diri yang disampaikan oleh Zimmerman (1989) yang terdiri dari aspek-aspek seperti metakognisi yaitu pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif, motivasi dan perilaku untuk mengatur diri maupun mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.

3.2.2 Prokrastinasi

Prokrastinasi adalah perilaku yang dimunculkan mahasiswa berupa menunda untuk memulai mengerjakan tugasnya ataupun menunda melakukan kegiatan lain yang menunjang akademiknya, penundaan untuk menuntaskan/ menyelesaikan tugas yang sudah dimulai sebelumnya sehingga menyebabkan keterlambatan dalam penyelesaiannya tugas, adanya ketidaksesuaian waktu yang direncanakan untuk mengerjakan tugas, menuntaskan tugas ataupun mempelajari softskill baru dengan realisasinya. Kecenderungan untuk memilih melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas, sehingga waktu yang seharusnya untuk mengerjakan tugas/belajar tersita oleh kegiatan lain

seperti bermain handphone, sosial media, jalan-jalan, bermain game, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini prokrastinasi akan diukur dengan aspek-aspek prokrastinasi menurut Ferrari, Joseph, Johnson, & McCown (1995) yaitu terdiri dari aspek penundaan untuk memulai ataupun menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja aktual, dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif di Universitas HKBP Nommensen Medan. Karakteristik dari Mahasiswa yaitu laki-laki dan perempuan di seluruh usia dan fakultas di Universitas HKBP Nommensen Medan.

3.4 Populasi dan sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau sampel yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2016). Dari populasi ini maka diambil contoh atau sampel yang diharapkan dapat mewakili populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas HKBP Nommensen Medan, data yang digunakan adalah jumlah mahasiswa aktif pada semester ganjil di tahun 2022. Adapun jumlah populasi penelitian sebanyak 8.928

orang, yang merupakan mahasiswa program sarjana, dengan rincian jumlah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Rincian Jumlah Populasi

No.	Fakultas	Jumlah Mahasiswa
1.	Ekonomi	2443 orang
2.	Fisipol	487 orang
3.	Psikologi	468 orang
4.	Hukum	1349 orang
5.	Pertanian	693 orang
6.	Peternakan	181 orang
7.	FKIP	1680 orang
8.	Teknik	1070 orang
9.	Kedokteran	210 orang
10.	Bahasa dan Seni	347 orang

**Data ini didapatkan dari PSI (Pusat Sistem Informasi) UHN tahun 2022*

3.4.2 Sampel

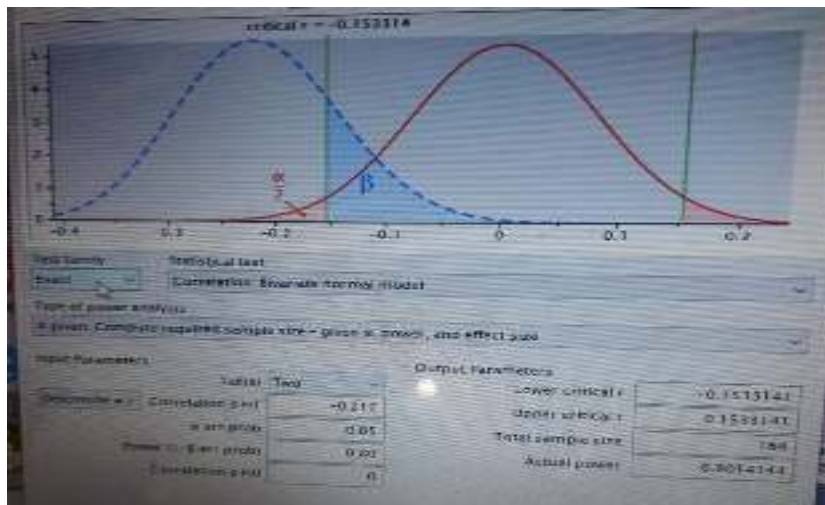
Sampel penelitian merupakan subjek yang mewakili populasi untuk dilakukannya penelitian dengan kualitas dan karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti serta memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi (Jiwantoro, 2017). Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sejumlah 164 responden, jumlah tersebut didapatkan dari perhitungan menggunakan aplikasi *G-Power Statistik*.

Kriteria Inklusi:

1. Mahasiswa aktif Universitas HKBP Nommensen
2. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan

Kriteria Eksklusi:

1. Tidak bersedia menjadi responden penelitian
2. Mahasiswa yang sedang mengalami masa tidak aktif di Universitas HKBP Nommensen



Maka jumlah responden berdasarkan *Gpower statistic* dari data diatas didapatkan 164 responden. Oleh karena itu, responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 164 mahasiswa aktif di universitas HKBP Nommensen Medan. Jumlah ini diharapkan dapat mewakili karakteristik dan sifat-sifat populasi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian dengan menggunakan skala. Dalam penelitian ini menggunakan jenis skala tertutup sebab semua item pernyataan hanya memilih mana jawaban yang sesuai dengan responden, sedangkan cara memilihnya dengan ceklis. Untuk mengukur Regulasi diri dan Prokrastinasi maka peneliti menyusun skala sikap model Likert (metode skala

rating yang dijumlahkan), dengan bentuk angket *favourable* dan *unfavourable*. *Favourable* merupakan pernyataan sikap yang berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai objek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap.

Bentuk angket *favourabel* regulasi diri dan Prokrastinasi dalam penelitian ini adalah pilihan dengan menggunakan 4 alternatif jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, Sangat Tidak Setuju (STS) = 1. Sedangkan *Unfavourable* merupakan pernyataan sikap mungkin pula berisi hal-hal yang negatif mengenai objek sikap, yaitu yang bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap. Untuk angket Self regulation dan Prokrastinasi dengan bentuk *unfavourable* juga menggunakan 4 alternatif jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS) = 1, Setuju (S) = 2, Tidak setuju (TS) = 3, Sangat Tidak Setuju (STS) = 4.

Skala yang digunakan adalah skala Regulasi diri dan skala Prokrastinasi.

Tabel 3.2 Kriteria penilaian skala likert “regulasi diri ”

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju	1	4
Setuju	2	3
Tidak Setuju	3	2
Sangat Tidak Setuju	4	1

Tabel 3.3 Kriteria penilaian skala likert “prokrastinasi”

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	1	4
Setuju	2	3
Tidak Setuju	3	2
Sangat Tidak Setuju	4	1

3.6 Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan. Proses pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan skala secara online yang disusun melalui google form.

3.6.a Persiapan Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu cara untuk memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti membutuhkan suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti membutuhkan instrumen yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat dalam penyusunan instrumen penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian.

3.6.b Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yang disusun oleh peneliti dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing. Skala Regulasi diri disusun berdasarkan aspek Regulasi diri Menurut Zimmerman (1988) Regulasi diri mencakup tiga aspek yaitu: metakognitif, motivasi dan perilaku. Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat blueprint dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan. Skala Regulasi diri sendiri terdiri atas 30 item. Item-item pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi instrumen uji coba.

Sebaran uji coba skala Regulasi diri tersebut dapat dilihat pada tabel dihalaman berikutnya yaitu :

Tabel.3.4 Blueprint Uji Coba Skala Regulasi Diri

No.	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Favorabel	Unfavorabel	
1.	Metakognitif adalah individu yang merencanakan, mengorganisasi, mengukur diri, dan menginstruksikan diri sebagai kebutuhan selama proses perilakunya, misalnya dalam hal belajar.	1.Mengkordinasi diri sendiri 2.Mempersiapkan diri, Menata dan mengatur 3.Mengawasi aktifitas mencapai tujuan dan Mengadakan evaluasi	1,2,3,4,5	16,17,18,19,20	10

2.	Motivasi adalah individu memiliki motivasi intrinsik, otonomi, dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu.	1. Mempergerak tubuh 2. Memberi arahan 3. Menopang aktifitas agar mencapai tujuan	6,7,8,9,10	21,22,23,24,25	10
3.	Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya.	1. Mengkordinasi dan meregulasi usaha agar mencapai tujuan 2. Mengelola waktu untuk mencapai tujuan dan tempat agar mencapai tujuan 3. Mencari bantuan	11,12,13,14,15	26,27,28,29,30	10
Jumlah			15	15	30

Demikian juga dengan skala Prokrastinasi yang didasarkan pada aspek-aspek Prokrastinasi menurut Ferrari, Joseph, Johnson & McCown, (1995) yang menyebutkan 4 aspek prokrastinasi yaitu: aspek penundaan untuk memulai ataupun menyelesaikan tugas, aspek keterlambatan dalam mengerjakan tugas, aspek kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, aspek melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan yang terdiri dari 40 item. Item-item pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi instrumen uji coba. Sebaran uji coba skala Prokrastinasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 3.5 Blueprint Uji Coba Skala Prokrastinasi

No.	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Favorabel	Unfavorabel	
1.	Penundaan untuk memulai ataupun menyelesaikan tugas: Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi cenderung menunda untuk memulai mengerjakannya atau menunda menyelesaikannya hingga tuntas jika ia sudah mulai mengerjakannya sebelumnya.	1. Melakukan penundaan dalam memulai mengerjakan tugas. 2.Melakukan penundaan dalam menyelesaikan mengerjakan tugas	31,32,33,34 ,35	51,52,53,54,55	10
2.	Keterlambatan dalam mengerjakan	1.Memerlukan waktu yang lebih lama untuk	36,37,38,39 ,40	56,57,58,59,60	10

	<p>tugas: Mahasiswa prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian tugas tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya.</p>	<p>mempersiapkan diri dalam mengerjakan tugas. 2.Tidak memperhitungkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. 3.Terburu-buru dalam proses pengerjaan tugas.</p>			
3.	<p>Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja actual: Mahasiswa prokrastinator cenderung sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi deadline yang telah ditentukan,</p>	<p>1.Keterlambatan dalam memenuhi deadline atau batas waktu yang ditentukan dalam menyelesaikan tugas. 2.Ketidaksesuaian antara rencana dengan tindakan untuk mengerjakan tugas.</p>	41,42,43,44,45	61,62,63,64,65	10

	baik oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah ia tentukan sendiri.				
4.	Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan: Mahasiswa prokrastinator cenderung dengan sengaja tidak segera menyelesaikan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan.	1.Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. 2.Mengerjakan tugas sambil melakukan kegiatan lainnya.	46,47,48,49,50	66,67,68,69,70	10
Jumlah			20	20	40

3.6.c Uji Coba Alat Ukur

Setelah alat ukur disusun, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba alat ukur. Uji coba alat ukur ini dilakukan untuk menguji apakah validitas dan reabilitas alat ukur yang dilakukan dalam penelitian nantinya. Peneliti melakukan uji coba alat ukur pada 19 Juli 2022 sebanyak 60 orang. Penelitian ini di teliti dengan memberikan skala secara online dalam bentuk google form kepada subjek.

Setelah peneliti melakukan uji coba alat ukur ,hasil uji coba tersebut dianalisis untuk dapat mengetahui validitas dan reabilitasnya melalui SPSS 17.0 for windos. Berdasarkan estimasi uji daya beda item diperoleh nilai korelasi item-item regulasi diri yang dimulai dari angka 0,917 sampai 0,919 sehingga ditemukan 1 item yang gugur sedangkan 29 item yang sah. Estimasi beda item yang diperoleh nilai korelasi item-item prokrastinasi yang mendapatkan hasil dengan 0,968 dan tidak ditemukan adanya item yang gugur sehingga seluruh item sah untuk digunakan. Setelah diketahui melalui analisis item dalam masing-masing variabel maka kemudian peneliti menyusun item-item yang menjadi alat ukur yang disajikan dalam skala penelitian yang terdiri dari 29 item skala regulasi diri dan 40 item skala prokrastinasi.

3.6.d Revisi Alat Ukur

Skala psikologi yang telah terkumpul kemudian diperiksa peneliti dari 60 subjek uji coba seluruhnya memenuhi persyaratan dan seluruh skala Psikologi terisi lengkap. Peneliti melakukan skoring tiap skala psikologi yang telah terisi

kemudian membuat tabulasi untuk dihitung secara statistik untuk mengetahui validitas tiap item dan reabilitas skala yang dibuat berikut, adalah tabel distribusi item-item skala penelitian setelah uji coba.

Tabel 3.6 Daftar Sebaran Item-item Penelitian Skala Regulasi Diri Setelah Uji Coba

No.	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1.	Metakognitif adalah individu yang merencanakan, mengorganisasi, mengukur diri, dan menginstruksikan diri sebagai kebutuhan selama proses perilakunya, misalnya dalam hal belajar.	1. Mengkordinasi diri sendiri 2. Mempersiapkan diri, Menata dan mengatur 3. Mengawasi aktifitas mencapai tujuan dan Mengadakan evaluasi	1,2,3,4,5	16,17,18,19,20	10
2.	Motivasi adalah individu memiliki motivasi intrinsik, otonomi, dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu.	1. Mempergerak tubuh 2. Memberi arahan 3. Menopang aktifitas agar mencapai tujuan	6,7,8,9,10	21,22,23,24,25	10
3.	Perilaku merupakan upaya individu untuk	1. Mengkordinasi dan meregulasi usaha agar	11,12,13,14,15	26,27,28(27),29 (28),30(29)	9

	mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya.	mencapai tujuan 2. Mengelola waktu untuk mencapai tujuan dan tempat agar mencapai tujuan 3. Mencari bantuan			
Jumlah			15	14	29

Tabel 3.7 Daftar Sebaran Item-item Penelitian Skala Prokrastinasi Akademik Setelah Uji Coba

No.	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1.	Penundaan untuk memulai ataupun menyelesaikan tugas: Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi cenderung menunda untuk memulai mengerjakannya atau menunda	1. Melakukan penundaan dalam memulai mengerjakan tugas. 2. Melakukan penundaan dalam menyelesaikan mengerjakan tugas	31,32,33,34,35	51,52,53,54,55	10

	menyelesaikannya hingga tuntas jika ia sudah mulai mengerjakannya sebelumnya.				
2.	Keterlambatan dalam mengerjakan tugas: Mahasiswa prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal- hal yang tidak di butuhkan dalam penyelesaian tugas tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya.	1.Memerlukan waktu yang lebih lama untuk mempersiapkan diri dalam mengerjakan tugas. 2.Tidak memperhitungkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. 3.Terburu-buru dalam proses pengerjaan tugas.	36,37,38,3 9,40	56,57,58,59,60	10
3.	Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja actual: Mahasiswa prokrastinator cenderung sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi deadline	1.Keterlambatan dalam memenuhi deadline atau batas waktu yang ditentukan dalam menyelesaikan tugas. 2.Ketidaksesuaian anantara rencana dengan tindakan untuk mengerjakan tugas.	41,42,43,4 4,45	61,62,63,64,65	10

	yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah ia tentukan sendiri.				
4.	Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan: Mahasiswa prokrastinator cenderung dengan sengaja tidak segera menyelesaikan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan.	1.Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. 2.Mengerjakan tugas sambil melakukan kegiatan lainnya.	46,47,48,49,50	66,67,68,69,70	10
Jumlah			20	20	40

3.6e Hasil Setelah Uji Coba

Setelah melakukan uji coba maka peneliti melakukan analisis pada kedua variabel dengan melihat masing-masing item maka hasil yang didapatkan, yaitu pada variabel regulasi diri ditemukan adanya 1 item yang gugur, sehingga dari 30 item yang tersisa hanya 29 item yang dapat digunakan untuk skala penelitian,

sedangkan pada variabel prokrastinasi tidak ditemukan item yang gugur, sehingga 40 item dapat digunakan untuk skala penelitian. Jadi total seluruh item yang dapat digunakan dalam skala penelitian yaitu 69 item.

3.7 Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dalam rangka penarikan kesimpulan untuk mendapai tujuan penelitian. Data penelitian ini diolah dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan statistic inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum sedangkan analisis inferensial dilakukan dengan menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yakni uji normalitas dan uji linearitas dan dilanjutkan dengan uji hipotesis data.

3.7.1 Uji Asumsi

Sebelum data dianalisis dengan teknik Pearson Product Moment, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

1.Uji Normalitas

Sujarweni (2014) mengatakan bahwa uji normalitas ini mengetahui distribusi data dalam variable yang akan digunakan dalam penelitian.Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji One-Sample

Kolmogorov-Smirnov dengan melihat nilai signifikan. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih dari 0,05 dapat dinyatakan bahwa distribusi data normal. Jika signifikasinsinya kurang dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Menurut Sugiyono dan Susanto (2015) Uji linearitas dapat dipakai untuk bertujuan untuk mengetahui apakah data Regulasi diri memiliki hubungan yang linear dengan data prokrastinasi. Mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas ini menggunakan Tes for Linierity. Data dengan nilai signifikansi $\geq 0,05$ dikatakan tidak linear, sedangkan data dengan nilai signifikansi $\leq 0,05$ dikatakan linear.

3.7.2. Uji Hipotesa

Uji hipotesa adalah uji yang digunakan menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut, penelitian ini menggunakan korelasi Uji Spearman Rho yang menggunakan pengukura statistic non-parametrik data ordinal. Korelasi Spearman Rho adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji dugaan tentang adanya hubungan antar variabel apabila datanya berskala ordinal namun tidak memenuhi asumsi normalitas. Jika nilai sig. $\leq 0,05$ maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan dan H_a

diterima, sebaliknya jika nilai sig. $\geq 0,05$ maka tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan.

Kriteria tingkat hubungan (koefisien korelasi) antar variabel berkisar antara $\pm 0,00$ sampai $\pm 1,00$ tanda (+) adalah positif dan tanda (-) adalah tanda negatif, adapun kriteria penafsirannya sebagai berikut:

1. 0,00 sampai 0,20 artinya : hampir tidak ada korelasi
2. 0,21 sampai 0,40 artinya : korelasi rendah
3. 0,41 sampai 0,60 artinya : korelasi sedang
4. 0,61 sampai 0,80 artinya : korelasi tinggi
5. 0,81 sampai 1,00 artinya : korelasi sempurna